

**MAKNA SIMBOLIK TRADISI ADAT TARDIDI PADA
KELAHIRAN ANAK ETNIK BATAK TOBA DI KOTA DURI**

Oleh : Elsa Dwi Clarita

elsadwiclarita14@gmail.com

Pembimbing : Noor Efni Salam

noor.efni.salam@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

Tardidi tradition is one of the Batak Toba ethnic culture. There's an aspect of symbolic and meaning need to be represent from attribute and people behavior from Tardidi tradition. Purpose of this research to understand symbolic situation, interaction of social product, and interpretation tardidi tradition to Batak Toba ethnic child in Duri City. This research method is qualitative and interaction symbolic approach. There a eight Informant for this research such 2 tradition leader, 4 actors of uncle that represent parents, aunt and 2 common society. The Result of this research, symbolic situation in tardidi tradition to ethnic batak toba child Duri City conduct physic and social object. The physic object involves (dekke mas), ulos parompa, boras sipir ni tondi, tumpak, jambar, dan pasahat parsituak na tonggi. The social object involves pray to parents form their child, aunt, uncle, and common society Batak Toba ethnic. Interpretation of tardidi tradition conduct opened and closed behavior.

Keywords: *Symbolic Meaning, Tardidi Tradition, Symbolic Interaction*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa dengan beragam etnik atau suku, satu diantaranya adalah etnik Batak Toba. Etnik Batak terbagi atas lima sub etnik, yaitu etnik Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Pakpak, dan Batak Angkola Mandailing. Setiap etnik memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut dapat ditemukan dalam penggunaan bahasa, kesenian, pakaian adat, musik tradisional, tarian dan beberapa bentuk upacara adatnya. Etnik Batak memiliki berbagai bentuk tradisi, yakni tradisi kelahiran, pernikahan dan kematian.

Dalam etnik Batak Toba, kehadiran atau lahirnya seorang anak ditengah sebuah keluarga adalah sesuatu yang menggembirakan dan sangat ditunggu-tunggu orang tuanya. Pernyataan ini sesuai dengan prinsip hidup etnik Batak Toba yang terbagi menjadi tiga, yaitu *hamoraon*, *hagabeon*, *hasangapon*. Tiga prinsip ini saling berkaitan dan tampak pada keluarga Batak Toba. *Hamoraon*, ialah kekayaan, *hagabeon* berarti berketurunan laki-laki dan perempuan serta panjang umur, *hasangapon* merupakan kemuliaan (Sibarani,2014). Anak adalah sosok penting dalam keluarga yang dinantikan kehadirannya. Oleh karena itu, dilakukan tradisi sebelum dan sesudah kelahiran untuk menyambut anak tersebut. Tradisi adat setelah kelahiran dinamai *tardidi*.

Tradisi adat *tardidi* adalah tradisi penyambutan dan pengenalan seorang anak sebagai bagian dari kelompok masyarakat serta adat (perkumpulan marga). Tradisi ini juga merupakan ucapan syukur untuk berkat yang telah dilimpahkan Tuhan kepada keluarga tersebut. Pelaksanaan tradisi adat *tardidi* bagi etnik Batak Toba merupakan kegiatan yang sakral. Tradisi adat *tardidi* melibatkan seluruh keluarga, orang tua, *dalihan na tolu* dan semua yang turut diundang di tradisi itu. *Dalihan na tolu* yakni *somba marhula-hula* (menghormati

pihak keluarga istri), *elek marboru* (mengayomi perempuan), *manat mardongan tubu* (menghargai teman semarga pihak suami).

Tradisi adat *tardidi* etnik Batak Toba mempunyai simbol tertentu. Simbol yang digunakan, yaitu (1) *dekke mas* (ikan mas), (2) *ulos parompa* (gendongan), (3) *boras sipir ni tondi*, (4) *jambar*, (5) *tumpak*, (6) *pasituak na tonggi*. Penggunaan simbol yang wajib dalam membedakan simbol di tradisi pernikahan dan kematian adalah penggunaan *ulos parompa* (gendongan) karena pemberian *ulos parompa* hanya dilakukan pada tradisi adat *tardidi* sementara pada tradisi adat pernikahan dan kematian menggunakan *ulos* yang berbeda.

Penulis memilih kota Duri sebagai lokasi penelitian didasarkan Kota Duri merupakan daerah industri minyak terbesar di Indonesia dan termasuk daerah tingkat mobilitas yang tinggi dengan keberagaman budaya yang ada serta penduduk yang heterogen dan majemuk. Namun, disatu sisi sebagian besar etnik Batak Toba di Kota Duri tidak memahami makna dan tujuan dari tradisi adat *tardidi* bahkan sebagian besar telah meninggalkan tradisi adat tersebut. Penyebabnya adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi, orang-orang cenderung bertindak praktis dan rasional yang menyebabkan nilai-nilai lama yang terkandung dalam pranata sosial milik masyarakat yang semula tradisional menjadi pudar.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, salah satu contoh pergeseran dari tradisi ini terkait pemaknaannya yang dilihat dari situasi simbolik dalam objek fisik. Pada zaman dahulu *ulos parompa* memang benar-benar fungsional atau digunakan untuk menggendong (*mangompa*) bayi sehari-hari. Namun, sekarang dalam prakteknya *ulos parompa* tinggal merupakan simbol kasih *opung* (nenek/kakek) kepada cucunya, sebab komunitas Batak modern sudah menggunakan tempat tidur bayi, kain

panjang batik, gendongan atau ayunan untuk menggendong bayi. Adapun pergeseran lainnya generasi-generasi muda saat ini menganggap pelaksanaan tradisi adat *tardidi* hanya sebuah warisan leluhur yang harus diteruskan, tidak hanya itu sebagian masyarakat etnik Batak Toba menganggap pelaksanaan tradisi adat tersebut dilakukan agar terhindar dari utang adat. Dalam tradisi adat *tardidi* tidak memiliki sanksi bagi setiap etnik Batak Toba yang tidak menjalankan tradisi tersebut. Pelaksanaan tradisi ini tergantung pada setiap individu yang menganggap bahwa tradisi ini merupakan tanggung jawab moral. Padahal di samping itu, ada hal yang lebih penting yaitu makna dari budaya itu sendiri yang menjadi bagian jati diri etnik Batak Toba.

Pada tradisi adat *tardidi* terdapat berbagai simbol-simbol yang mempunyai makna tertentu. Adanya simbol dan makna dalam kegiatan tersebut selanjutnya di implementasikan melalui teori interaksi simbolik Herbert Blumer. Melalui teori tersebut akan diperoleh situasi simbolik berupa objek fisik dan objek sosial yang dapat ditemukan dari penggunaan simbol berupa benda, perilaku verbal etnik Batak Toba yang memberikan makna tertentu dari aktivitas atau tindakan yang diperlihatkan. Produk interaksi sosial dalam tradisi adat *tardidi* diperoleh dari pemahaman dan pemaknaan secara keseluruhan dari tradisi tersebut dan makna interpretasi dapat ditemukan dalam proses komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang dalam memaknai simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi *tardidi*. Berdasarkan penjelasan diatas yang menjadi asumsi dasar peneliti untuk melakukan sebuah penelitian mengenai tradisi adat *tardidi* etnik Batak Toba yang menjadi pemahaman akan pentingnya melestarikan sebuah tradisi ditengah-tengah kehidupan serta pemahaman terhadap simbol dalam tradisi adat *tardidi*. Penulis perlu mengkaji lebih dalam lagi tentang makna simbolik yang terkandung didalamnya dengan melakukan

sebuah penelitian yang berjudul “Makna Simbolik Tradisi Adat *Tardidi* Pada Kelahiran Anak Etnik Batak Toba di Kota Duri”

METODE

Desain penelitian yang digunakan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interaksi simbolik. Pendekatan interaksi bertujuan untuk memahami makna dibalik suatu simbol, benda, komunikasi dan interaksi sosial. Pendekatan interaksi simbolik memberikan pandangan bahwa saat manusia berinteraksi akan menggunakan simbol-simbol yang memberikan suatu makna saat berlangsungnya proses interaksi (Mulyana, 2018).

Subjek penelitian merupakan individu, benda serta organisme yang dapat dijadikan sumber informasi selama proses pengumpulan data penelitian. Informan tersebut juga orang-orang yang akan memberi informasi terkait dengan penelitian yang akan dilaksanakan (Bungin,2009). Teknik *purposive* menjadi cara yang digunakan dalam menentukan informan penelitian. Berdasarkan penjelasan diatas peneliti membagi informan berdasarkan tiga kriteria sebagai berikut:

- a. Memiliki pengetahuan tentang makna simbolik dalam tradisi adat *tardidi* yakni tokoh adat
- b. Melaksanakan tradisi adat *tardidi* pada anggota keluarga yakni pelaku tradisi adat *tardidi* (orang tua dari anak, nenek dan paman)
- c. Masyarakat umum yang pernah melaksanakan tradisi adat *tardidi* yakni masyarakat umum.

Objek penelitian adalah segala sesuatu permasalahan yang hendak diteliti (Alwasilah,2002). Peneliti menjadikan objek dari penelitian ini yakni makna simbolik yang terdapat pada tradisi adat *tardidi* pada kelahiran anak etnik Batak Toba di Kota Duri. Pemilihan objek penelitian berkaitan dengan fokus penelitian yaitu, makna situasi simbolik tradisi adat *tardidi*, makna produk interaksi tradisi adat *tardidi* dan makna

interpretasi tradisi adat *tardidi* pada kelahiran anak etnik Batak Toba di Kota Duri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis akan membahas dan menguraikan hasil penelitian berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan lapangan mengenai makna simbolik tradisi adat *tardidi* pada kelahiran anak etnik Batak Toba di Kota Duri. Hasil penelitian ini mencakup makna simbolik yang terdapat dalam tradisi adat *tardidi* yang telah ada sejak zaman dahulu yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam tradisi ini dapat dilihat dengan jelas bagaimana eratnya interaksi sosial etnik Batak Toba dalam memaknai tradisi. Makna yang terdapat dalam tradisi adat *tardidi* memberikan arti khusus bagi etnik Batak di Kota Duri sebagai komponen dari sistem nilai masyarakat yang bertujuan menjalin komunikasi etnik Batak Toba didalamnya. Dalam tradisi ini terdapat makna situasi simbolik berupa objek fisik dan objek sosial, makna produk interaksi sosial dan makna interpretasi sesuai dengan perspektif dari teori interaksi simbolik Herbert Blumer yang menjadi pedoman dan dapat diuraikan sebagai berikut

A. Makna Situasi Simbolik Tradisi Adat *Tardidi* Pada Kelahiran Anak Etnik Batak Toba di Kota Duri

Dalam premis interaksi simbolik Herbert Blumer menyebutkan bahwa individu merespon suatu situasi simbolik (Mulyana, 2010). Mereka merespon lingkungan termaksud objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang terkandung dalam komponen lingkungannya, dimana manusia dapat mendefinisikan situasi yang dihadapi berdasarkan interpretasi atas makna dari interaksi sosial yang sarat akan

simbol didalamnya.

1. Objek Fisik Tradisi Adat *Tardidi*

Objek fisik merupakan objek yang dapat terlihat secara fisik yang berupa benda. Objek fisik dalam situasi simbolik tradisi adat *tardidi* terdiri dari perlengkapan yang digunakan. Objek fisik dalam tradisi adat *tardidi* merupakan atribut yang wajib dalam pelaksanaan sebuah tradisi. Seperti yang telah dijelaskan bahwa etnik Batak Toba percaya penggunaan benda tersebut memiliki filosofi dan makna yang sampai saat ini masih bertahan dari generasi ke generasi. Simbol dan makna dari penggunaan benda-benda perlengkapan adat *tardidi* dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Ikan Mas (*Dekke Mas*)
Pemberian ikan mas (*dekke mas*) bermakna sebagai kemurnian hidup, panjang umur dan kehidupan damai turun-temurun dengan arah dan tujuan yang sama.
2. *Ulos Parompa*
Pemberian *ulos parompa* bermakna selimut untuk menghangatkan tubuh, sebagai gendongan, memberikan keselamatan dari pengaruh hal buruk serta simbol rasa kasih sayang dari nenek kepada cucunya.
3. *Boras Sipir Ni Tondi*
Menaburkan *boras sipir ni tondi* bermakna memberkati “jiwa” agar anak tetap kuat.
4. *Jambar*
Penyerahan *jambar* bermakna sebagai sarana untuk mengingat sejarah dan silsilah keluarga.
5. *Tumpak*
Pemberian *tumpak* bermakna simbol kasih atau hadiah dari undangan.

6. *Pasahat Pasituak Na Tonggi*
Penyerahan *pasituak na tonggi* bermakna simbol rasa hormat dan perhatian untuk pengganti uang minum diperjalanan.

2. Objek Sosial Tradisi Adat *Tardidi*

Objek sosial adalah perilaku serta tindakan orang untuk memberi arti dalam berkomunikasi dengan orang lain (Mulyana, 2010). Dalam tradisi adat *tardidi* pada kelahiran anak etnik Batak Toba objek sosialnya meliputi perilaku verbal berupa doa dan puisi jenis pantun dalam kesustraan etnik Batak Toba (*Umpasa*)

1. Doa
Doa dalam tradisi adat *tardidi* bermakna sebagai bentuk komunikasi kepada Tuhan atas berkat yang diterima.
2. *Umpasa*
Umpasa dalam tradisi adat *tardidi* bermakna bahasa komunikasi dalam memberikan suatu perumpamaan berupa nasehat.

B. Makna Produk Interaksi Sosial Tradisi Adat *Tardidi* Pada Kelahiran Anak Etnik Batak Toba di Kota Duri

Berkaitan dengan produk interaksi sosial, perspektif terhadap makna tradisi adat *tardidi* diperlukan untuk memperlihatkan bagaimana tradisi adat *tardidi* dimaknai. Dalam interaksi simbolik, definisi yang mereka berikan kepada situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendirilah yang menentukan perilaku mereka (Mulyana, 2010). Agar lebih mengetahui pemaknaan tradisi adat *tardidi* dapat dilihat dari sudut pandang tokoh adat, orang tua anak, nenek, paman, dan masyarakat umum etnik Batak Toba yang pernah melaksanakan tradisi *tardidi* bagi anak mereka.

1. Makna Tradisi Adat *Tardidi* Bagi

Tokoh Adat

Tardidi bagi tokoh adat bermakna sebagai ungkapan syukur dari suatu keluarga yang bersifat sakral dan tradisi ini sebagai bentuk warisan nenek moyang yang menjadi jati diri hingga sebagai media pengenalan terhadap *dalihan natolu* serta lingkungan sekitar. Tradisi adat *tardidi* juga bermakna sebagai bentuk pelaksanaan tanggung jawab orang tua pada anaknya.

2. Makna Tradisi Adat *Tardidi* Bagi Pelaku Tradisi Adat *Tardidi*

Tradisi adat *tardidi* bagi pelaku tradisi yakni orang tua dari anak, nenek dan paman bermakna sebagai kepercayaan bahwa tradisi ini akan membawa suatu keberkahan. Tradisi ini juga dilaksanakan sebagai kewajiban dan bila tidak dilaksanakan menjadi hutang adat serta bertujuan untuk memperlihatkan kebanggan keluarga.

3. Makna Tradisi Adat *Tardidi* Bagi Masyarakat Umum

Tradisi adat *tardidi* bagi masyarakat umum bermakna sebagai bentuk penghormatan dari pihak keluarga suami kepada keluarga istri sekaligus terdapat keyakinan bahwa doa dari keluarga merupakan hal yang penting bagi anak ini kelak.

C. Makna Interpretasi Tradisi Adat *Tardidi* Pada Kelahiran Anak Etnik Batak Toba di Kota Duri

Makna interpretasi tradisi adat *tardidi* berkaitan penting dengan tindakan individu yang merupakan pelaksana dari tradisi itu sendiri. Adapun interpretasi dalam tradisi adat *tardidi* meliputi tindakan tertutup dan tindakan terbuka. Tindakan tertutup meliputi motivasi internal dan motivasi eksternal, sedangkan

tindakan terbuka meliputi ekspresi wajah dari para pelaku yang terlihat secara langsung.

1. Tindakan Tertutup

a. Motivasi Internal

- Sebagai warisan nenek moyang yang melekat menjadi jati diri sehingga patut untuk dilestarikan
- Ucapan syukur atas peresmian nama anak dan keberkahan dari tradisi ini
- Rasa tanggung jawab orang tua untuk memperkenalkan anak kepada *dalihan na tolu* dan lingkungan sekitar.

b. Motivasi Eksternal

- Kewajiban adat dan apabila tidak dijalankan akan menjadi hutang adat dikemudian hari.

2. Tindakan Terbuka

- Ekspresi wajah orang tua dan seluruh keluarga besar yang mengikuti tradisi
- Perasaan lega karena pelaksanaan tradisi berjalan dengan lancar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai makna simbolik tradisi adat *tardidi* maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Makna situasi simbolik dalam tradisi adat *tardidi* pada kelahiran anak etnik Batak Toba di Kota Duri terdiri dari objek fisik dan objek sosial yang pemaknaannya berhubungan erat dengan filosofis dan historis budaya etnik Batak Toba. Objek fisik terkait dengan penggunaan simbol-simbol yang terdiri dari *ikan mas*, *ulos parompa*, *boras sipir ni tondi*, *jambar*, *tumpak* dan *pasituak na tonggi*. Objek sosial berupa doa dan

umpasa.

2. Makna produk interaksi sosial dalam tradisi adat *tardidi* meliputi pemaknaan tradisi adat *tardidi* dari setiap perspektif yang berbeda-beda dari setiap informan. Pemaknaan mengenai produk interaksi sosial dapat diketahui dari informan tokoh adat, orang tua dari anak, nenek, paman dan masyarakat umum etnik Batak Toba.
3. Makna interpretasi dalam tradisi adat *tardidi* meliputi tindakan terbuka dan tindakan tertutup. Tindakan tertutup berhubungan dengan motivasi dan perasaan. Tindakan tertutup meliputi motivasi internal dan motivasi eksternal seseorang dalam melaksanakan tradisi adat *tardidi*. Sebagai tindakan terbuka meliputi ekspresi wajah bahagia orang tua dan seluruh keluarga besar yang mengikuti tradisi serta perasaan lega karena tradisi berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur. (2004). *Semiotika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Bungin, B. (2009). *Analisis Penelitian Data Kualitatif*. PT. Raya Grafindo Persada.
- Jalaludin Rakhmat. (2010). *Psikologi Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Kriyantono, R. (2011). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana.
- Moeloeng, L. J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- _____. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. PT. Remaja Rosdakarya.

- _____ (2012). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya.
- _____ (2016). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- _____ (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Cetakan ke). PT. Remaja Rosdakarya.
- Said, W, E. (2004). *Power, Politics and Culture: Interviews Edward w. Said*. Bloomsbury.
- Sibarani, R. (2014). *Kearifan Lokal Gotong Royong Pada Upacara Adat Etnik Batak Toba*. Badan Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Provinsi Sumatera Utara.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Edisi kedua). ALFABETA.
- Yasir. (2011). *Teori Komunikasi*. Pusbangdik Universitas Riau.